

**OPTIMISME UNTUK SEMBUH PENYALAHGUNA NAPZA
(STUDI DESKRIPTIF DI PUSAT REHABILITASI
RUMAH DAMAI SEMARANG)****Masrukhin Annafi, Liftiah**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

*Keywords:***optimisme,
penyalahguna napza.****Abstrak**

Pada dasarnya penyalahguna napza dapat sembuh dari ketergantungan napza. Salah satu hal penting yang dibutuhkan untuk dapat sembuh yaitu sikap optimisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran optimisme untuk sembuh penyalahguna napza di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai dan untuk mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi optimisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran optimisme untuk sembuh penyalahguna napza di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai, faktor yang mempengaruhi optimisme. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan studi populasi. Populasi pada penelitian ini adalah penyalahguna napza di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai sebanyak 24 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah optimisme. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, yaitu skala optimisme, angket untuk mengetahui faktor optimisme, dan pedoman wawancara bentuk tertutup dengan kepada pembina Rumah Damai untuk mengetahui peranan optimisme terhadap proses penyembuhan. Skala optimisme mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,943. Hasil penelitian ini yaitu: 1) 50% subjek memiliki optimisme tinggi dan 50% mempunyai optimisme rendah, aspek yang tertinggi yaitu aspek pervasiveness sebesar 79,73% dan aspek terendah yaitu aspek personalization sebesar 73,56%, 2) Frekuensi penyalahguna napza tentang optimisme untuk sembuh yang dipengaruhi oleh faktor egosentris sebesar 79,16%, 3) optimisme berperan dalam proses penyembuhan artinya penyalahguna napza yang mempunyai optimisme tinggi maka proses penyembuhannya akan lebih mudah dan waktu yang dibutuhkan relatif lebih cepat.

Abstract

Basically drug users to recover from drug addiction. One of the important things that needed to be able to recover the attitude of optimism. This study aimed to determine of optimism for recovering drug users at the and Rehabilitation Center Rumah Damai to find out whether the factors that affect optimism. This study aimed to determine of optimism for recovering drug users at the Rehabilitation Center Rumah Damai, factors affecting optimism. This research is descriptive quantitative research using population studies. The population in this study were drug users at the Rehabilitation Centre Rumah Damai as many as 24 people. The variables in this research is optimism. Methods of data collection in this research using psychological scales, the scale of optimism, optimism questionnaire to identify factors, and interview guide form enclosed with the builder Rumah Damai to know the role of optimism towards the healing process. Optimism scale has a reliability value of 0.943. The results of this study are: 1) 50% of the subjects had high optimism and 50% had low optimism, the highest aspect of aspects of the pervasiveness of 79.73% and the lowest aspect of the personalization aspect of 73.56%, 2) Frequency of drug users about optimism to recover which is influenced by the egocentric factor of 79.16%, 3) Optimism plays a role in the healing process means that drug users who have high optimism for the healing process will be easier and the time needed relatively quickly

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Menurut Tim BNN (2007: 35), “penyalahgunaan napza adalah penggunaan napza yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara lebih kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya”.

Penyalahgunaan napza menimbulkan banyak kerugian. Kerugian tersebut dapat berupa materi bahkan kematian. Angka kematian penyalahguna napza mencapai 40 orang meninggal perhari. Penyalahgunaan napza juga menimbulkan kerugian dalam bidang materi. Berdasarkan data yang dimiliki BNN kerugian yang ditimbulkan akibat peredaran narkoba pada 2008 mencapai Rp 32,5 triliun (<http://dutamasyarakat.com/artikel-30274-pecandu-narkoba-capai-33-juta.html>).

Kerugian akibat penyalahgunaan napza semakin memprihatinkan, namun jumlah penyalahguna napza semakin bertambah. Survei BNN tahun 2008 jumlah penyalahguna napza mencapai 3,3 juta orang atau sekitar 1,99% penduduk Indonesia (<http://www.suaramedia.com/berita-nasional/24362-qjutaan-pecandu-narkoba-rugikan-negara-triliun.html>).

Berbagai dampak penyalahgunaan yang merugikan dan semakin mengkhawatirkan perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan napza. Pada umumnya penyalahguna napza sulit untuk sembuh dari ketergantungan napza, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan penyalahguna dapat sembuh dari ketergantungan napza. Menurut Somar (dalam Yurliani dan Eliana 2007: 49), “penyalahguna napza dapat disembuhkan.

Pada dasarnya seorang penyalahguna napza ingin sembuh dari ketergantungan. Kebanyakan mereka memiliki tipe kepribadian yang terbuka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ira (2008: 33) tentang tipe kepribadian pengguna napza berdasarkan klasifikasi J.L Holland, menyebutkan “para penyalahguna napza relatif memiliki kepribadian tipe enterprising yaitu cenderung berani mengambil resiko, menyenangkan, ambisius, menguasai dengan keras, mencari tantangan, ekstrovert, suka menggoda, optimistik, yakin diri, suka bergaul, banyak bicara”.

Orang dengan kepribadian tersebut terjerumus kedalam penyalahgunaan napza karena ingin mencari sensasi, mudah dipengaruhi oleh teman atau lingkungan. Dalam kaitannya dengan

proses penyembuhan, maka diharapkan sebagian besar pengguna napza memiliki sifat optimistik, penuh semangat yang merupakan karakter sifat tipe kepribadian enterprising. Menurut Seligman (2008: 6), “orang optimis mempersepsikan kejadian buruk sebagai tantangan”. Diduga faktor yang berperan besar dalam mencapai kesembuhan yaitu adanya sikap optimisme pada penyalahguna pecandu napza untuk sembuh. Kekuatan optimisme penyalahguna napza membantunya untuk sembuh dari ketergantungan napza.

Menurut Seligman (2008: 59): “optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/ kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain”. Keyakinan bahwa terjerumus dalam pengaruh napza adalah bersifat sementara dan mempunyai keyakinan dapat sembuh dari pengaruh napza. Seorang penyalahguna napza diharapkan tidak menganggap bahwa ketergantungan napza mempengaruhi semua kehidupannya. Mereka diharapkan masih mempunyai keyakinan dan usaha untuk sembuh.

Berdasarkan wawancara dengan pembina Pusat Rehabilitasi Rumah Damai, faktor yang menyebabkan penyalahguna napza menjalani proses rehabilitasi yaitu dorongan atau permintaan keluarga, takut terkena HIV Aids dan meninggal, merasa bosan dengan keadaan kecanduan napza, merasa rugi dalam berbagai hal akibat kecanduan napza. Hal tersebut merupakan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mendorong penyalahguna napza menjalani rehabilitasi akan berdampak pada optimisme untuk sembuh menjadi lemah. Hal tersebut disebabkan jika faktor eksternal tersebut hilang maka optimisme atau motivasi untuk sembuh akan melemah. Kondisi idealnya yaitu penyalahguna napza harus mempunyai rasa tanggung jawab pribadi atas keadaan dan masa depannya.

Jumlah penyalahguna napza di Pusat Rehabilitasi pada tahun 2010 sebanyak 45 orang. Jumlah penyalahguna yang sudah keluar dan selesai menjalani proses rehabilitasi sebanyak 10 orang. Penyalahguna napza yang sudah keluar ternyata ada beberapa yang kembali ke Pusat Rehabilitasi Rumah Damai yaitu sebanyak 2 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penyalahguna napza mempunyai rasa optimis untuk sembuh yang rendah. Hal tersebut berdampak penyalahguna napza sulit untuk sembuh dari ketergantungan napza.

Pusat Rehabilitasi Rumah Damai mempunyai target waktu proses rehabilitasi mulai dari awal menjalani rehabilitasi sampai dinyatakan

kan bisa sembuh selama 1 tahun. Idealnya setelah menjalani rehabilitasi selama 1 tahun maka penyalahguna napza dapat sembuh dari ketergantungan napza. Di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai ada 5 subjek yang telah menjalani rehabilitasi lebih dari 1 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa penyalahguna napza mempunyai rasa optimis rendah yang membuat penyalahguna napza membutuhkan waktu yang lama dalam menjalani proses rehabilitasi.

Hambatan dalam proses rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai antara lain penyalahguna napza sering merasa bosan dalam menjalani tahapan penyembuhan. Latar belakang penyalahguna napza yaitu mereka merupakan orang yang manja, egois, terbiasa dalam kehidupan yang serba membuat penyalahguna napza enak dan nyaman. Penyalahguna napza yang sering merasa bosan menandakan bahwa optimisme untuk sembuh dari ketergantungan napza tergolong rendah. Penyalahguna napza yang mempunyai optimisme untuk sembuh tinggi tidak akan sering merasa bosan. Penyalahguna napza akan selalu serius dan semangat dalam menjalani proses rehabilitasi.

Penyalahguna napza harus mempunyai harapan agar selalu optimis dan bisa terbebas dari ketergantungan napza. Orang yang memiliki harapan berarti orang tidak banyak cemas, punya sikap berjuang, atau tidak depresi saat menghadapi tantangan atau kemunduran yang sulit. Harapan akan mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan harga diri, menstabilkan emosi, dan meraih keberhasilan.

Menurut Seligman (2008: 59): "optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/ kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain".

Menurut Seligman ada 3 aspek optimisme yaitu:

Permanence yaitu menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu yaitu temporer atau permanen. Individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa (baik/ buruk) secara permanen atau temporer. Individu yang optimis jika menjelaskan penyebab peristiwa buruk bersifat temporer, sedangkan individu yang pesimis akan permanen.

Pervasiveness yaitu menerangkan tentang pengaruh suatu peristiwa terhadap kehidupan seseorang artinya individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa secara spesifik atau global. Jika menghadapi peristiwa buruk individu yang optimis akan menjelaskan secara spesifik,

sedangkan individu yang pesimis menjelaskan secara global.

Personalization yaitu menerangkan tentang penyebab suatu peristiwa. Individu dalam menjelaskan siapa yang menjadi penyebab suatu peristiwa apakah dari faktor diri sendiri (internal) atau orang lain (eksternal). Individu yang optimis cenderung tidak mempersalahkan diri sendiri sebagai penyebab suatu peristiwa buruk. Individu yang pesimis cenderung menyalahkan diri sendiri secara mutlak.

Menurut Vinacle (dalam Susilawati 2003:26) ada 2 faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu:

Faktor egosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki setiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti percaya diri, harga diri, dan motivasi. Dalam penelitian ini penyebutan faktor egosentris menggunakan kata faktor internal.

Faktor Etnosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, jenis kelamin, ekonomi, dan agama. Dalam penelitian ini penyebutan faktor etnotris menggunakan kata faktor eksternal.

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, psikotropika, zat adiktif. "Napza merupakan obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan" (Tim BNN, 2007:27).

Menurut Tim BNN (2007: 35), "penyalahgunaan napza adalah penggunaan napza yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara lebih kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya".

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Variabel penelitian ini yaitu Optimisme untuk sembuh. Optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/ kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain.

Optimisme diungkap dengan menggunakan skala berdasarkan aspek dari optimisme yaitu *permanence, pervasiveness, personalization*.

Penelitian ini menggunakan studi populasi dengan subjek penelitian di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai yang berjumlah 24 penyalahguna napza.

Uji validitas menggunakan *product moment* menghasilkan item yang valid ada 38 item dari 56 item dengan koefisien validitas antara 0,429 sampai 0,849. Reliabilitas instrumen skala dicari dengan menggunakan rumus *alpha* menghasilkan reliabilitas penelitian yaitu 0,943.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif. Analisis berdasarkan data yang diperoleh secara kuantitatif dan data pendukung untuk melengkapi data kuantitatif dengan menggunakan analisis persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan dengan menggunakan mean empiris penelitian yaitu 118,66. Subjek yang mempunyai skor total diatas 118,66 berarti kategori optimisme tinggi dan subjek yang mempunyai skor total dibawah 118,66 berarti kategori optimisme rendah. Gambaran optimisme untuk sembuh penyalahguna napza di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai menunjukkan bahwa 50% penyalahguna napza mempunyai optimisme untuk sembuh kategori tinggi dan 50% penyalahguna napza mempunyai optimisme untuk sembuh kategori rendah. Aspek *pervasiveness* merupakan aspek yang paling tinggi (79,73%). Aspek *permanence* merupakan aspek tertinggi kedua (79%), sedangkan aspek yang paling rendah yaitu aspek *personalization* (73,56%).

Faktor yang mempengaruhi optimisme untuk sembuh penyalahguna napza sebagian besar dipengaruhi oleh faktor internal. Persentase penyalahguna napza yang memilih faktor eksternal ada 20,83%, sedangkan faktor internal ada 79,16%.

Berdasarkan aspek motivasi menunjukkan persentase penyalahguna napza yang mempunyai optimisme sangat kuat ada 83,33%, optimisme kuat ada 4,16%, optimisme kurang kuat ada 8,33%, dan optimisme tidak kuat ada 4,16%. Berdasarkan aspek harga diri menunjukkan persentase penyalahguna napza yang mempunyai penilaian terhadap diri sendiri lebih baik ada 95,83%, penilaian terhadap diri sendiri sama saja ada 4,16%, dan tidak ada penyalahguna napza yang mempunyai penilaian terhadap diri sendiri lebih buruk. persentase penyalahguna napza yang mempun-

nyai persepsi penilaian orang lain terhadap diri sendiri lebih baik ada 87,5%, penilaian orang lain terhadap diri sendiri sama saja ada 8,33%, dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri lebih buruk ada 4,16%. Berdasarkan aspek kepercayaan diri menunjukkan persentase penyalahguna napza yang memiliki kepercayaan diri kategori sangat mampu ada 50%, kepercayaan diri kategori mampu ada 33,33%, kepercayaan diri kategori kurang mampu ada 16,66%, dan tidak ada subjek yang mempunyai kepercayaan diri kategori tidak mampu.

Berdasarkan aspek keluarga menunjukkan persentase penyalahguna napza yang memilih orang tua ada 50%, subjek yang memilih istri ada 16,66%, penyalahguna napza yang memilih saudara ada 8,33% , penyalahguna napza yang memilih lain-lain (pacar, anak) ada 25%. Persentase intensitas dukungan keluarga dalam menghubungi penyalahguna napza setiap hari ada 12,5%, seminggu sekali ada 45,83%, sebulan sekali ada 29,16%, lain-lain (tidak pasti, belum pernah) ada 12,5%. Berdasarkan aspek Agama menunjukkan persentase intensitas pelaksanaan penyalahguna napza selalu melaksanakan ibadah ada 91,66%, penyalahguna napza kadang-kadang melaksanakan ibadah ada 4,16%. penyalahguna napza tidak pernah melaksanakan ibadah ada 4,16%. Penyalahguna napza yang membaca al-kitab ada 33,33%, penyalahguna napza yang membaca do'a ada 20,83%, dan kategori lain-lain (membaca al-kitab dan membaca do'a, menyanyi) ada 45,83%. Berdasarkan aspek ekonomi menunjukkan bahwa sebagian persentase penyalahguna napza yang menjawab faktor ekonomi mempengaruhi optimism sebanyak 87,5%.

Optimisme mempengaruhi proses penyembuhan. Subjek yang mempunyai optimisme tinggi akan cenderung mempunyai proses penyembuhan yang relatif lebih cepat dan mudah.

Penyalahguna napza di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai sebagian memiliki tingkat optimisme untuk sembuh dalam kategori tinggi sebanyak 50%. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor proses rehabilitasi dan pengalaman. Faktor proses rehabilitasi meliputi (a) pendekatan agama dalam proses rehabilitasi, (b) terapi kognitif, (c) dukungan dari kelompok sesama penyalahguna napza. Faktor pengalaman meliputi pengalaman menjalani rehabilitasi dan pengalaman ketergantungan. Menurut Seligman (2008: 272), "agama yang teratur menimbulkan kepercayaan bahwa ada yang lebih baik dalam kehidupan dari pada apa yang terlihat, kegagalan individu disanggah dengan kepercayaan akan bagian dari sesuatu yang lebih besar". Keyakinan akan kesembuhan

dari Tuhan dan dukungan do'a membuat seseorang memiliki keinginan untuk melawan penyakit (Pertiwi dkk 2003: 31). Penyalahguna napza yang mempunyai aspek agama baik akan mempunyai rasa optimisme untuk sembuh yang kuat.

Berdasarkan penelitian Albery & Messer (2005: 318), "anak menunjukkan prasangka optimis. Mereka lebih menyukai dalam kelompoknya tentang pengalaman pemikiran yang positif dan kurang menyenangkan pemikiran yang negatif. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan orang dewasa dan anak yang lebih tua serta remaja. Di Pusat Rehabilitasi Rumah Damai dibentuk beberapa kelompok dengan didampingi pembina. Antar anggota kelompok saling memberi dukungan dan pemikiran yang positif kepada anggota dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan membuat penyalahguna napza memiliki pemikiran yang positif untuk sembuh dari ketergantungan napza.

Penyalahguna napza diberikan sugesti untuk mengubah cara berpikir tentang kegagalan, kekalahan, kehilangan, ketidakberdayaan. Menurut Seligman (2008: 112) "Mengubah cara seseorang dalam melihat sesuatu dan gaya penjelasan yang baru memulihkanmu". Seligman (2008: 126) menambahkan "terapi kognitif dapat mengubah gaya penjelasan dari pesimis menjadi optimis, dan perubahan itu bersifat permanen. Terapi ini dapat memberikan seperangkat keahlian untuk menolong diri di saat gagal". Cara berpikir penyalahguna napza akan diubah dari ketidakberdayaan karena kegagalan, dendam, kehilangan menjadi rasa optimis dapat mengatasi ketidakberdayaan tersebut.

Penyalahguna napza yang memiliki optimisme untuk sembuh yang tinggi berarti penyalahguna napza mempunyai penghargaan diri yang baik ditandai dengan tidak menyalahkan diri sendiri karena mengalami ketergantungan napza. Penyalahguna napza merasa peristiwa buruk mengalami ketergantungan napza hanya bersifat sementara dan tidak menghancurkan semua aspek kehidupannya. Penyalahguna napza mempunyai keyakinan segera sembuh dari ketergantungan napza dan harapan hidup yang lebih baik.

Penyalahguna napza yang memiliki optimisme untuk sembuh yang rendah berarti mempunyai penghargaan diri yang buruk ditandai dengan terlalu menyalahkan diri sendiri karena mengalami ketergantungan napza. Penyalahguna napza merasa akan lama mengalami ketergantungan napza. Penyalahguna napza merasa ketergantungan napza mempengaruhi semua aspek dalam kehidupannya. Penyalahguna napza merasa sebagian besar aspek kehidupannya menjadi

tidak berarti dan hancur karena ketergantungan napza.

Aspek *pervasiveness* merupakan aspek yang tertinggi dikarenakan penyalahguna napza mempunyai keyakinan bahwa ketergantungan napza tidak merusak semua aspek kehidupannya. Penyalahguna napza masih mempunyai tujuan hidup walaupun mengalami ketergantungan napza. Dukungan keluarga membuat penyalahguna napza mempunyai persepsi bahwa mereka masih mempunyai keluarga yang menerima keadaannya, masih memperhatikan penyalahguna napza. Hal tersebut membuat penyalahguna napza mempunyai keyakinan bahwa ketergantungan napza tidak merusak semua aspek kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal lebih dominan dalam mempengaruhi optimisme penyalahguna napza. Hal tersebut dikarenakan penyalahguna napza menjalani rehabilitasi karena keinginan sendiri dan motivasi untuk sembuh yang kuat. Proses rehabilitasi berhasil menumbuhkan motivasi sembuh, kepercayaan diri dan membuat penghargaan diri penyalahguna napza menjadi lebih baik.

Optimisme memiliki peranan yang penting dalam proses penyembuhan napza. Optimisme membuat seseorang memiliki harapan dan keyakinan untuk sembuh, meningkatkan kesehatan secara fisik dan psikologis, menghilangkan depresi, dan membuat seseorang berusaha lebih keras untuk mencapai harapannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Seligman (2008: 6) "bahwa orang optimis jika dihadapkan pada situasi buruk, mereka akan mempersepsikan sebagai tantangan sehingga dia akan berusaha lebih keras lagi". Menurut Seligman (2008: 18) bahwa "sistem imun akan bekerja lebih baik jika seseorang optimis". Seligman (2008: 20), menambahkan bahwa "optimisme bisa memperbaiki kesehatan fisik".

SIMPULAN

50% subjek memiliki optimisme tinggi dan 50% mempunyai optimisme rendah, aspek yang tertinggi yaitu aspek *pervasiveness* sebesar 79,73% dan aspek terendah yaitu aspek *personalization* sebesar 13,56%. Frekuensi penyalahguna napza tentang optimisme untuk sembuh yang dipengaruhi oleh faktor internal sebesar 19,16%. Optimisme berperan dalam proses penyembuhan artinya penyalahguna napza yang mempunyai optimisme tinggi maka proses penyembuhannya akan lebih mudah dan waktu yang dibutuhkan relatif lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Ira. 2008. Tipe Kepribadian Pengguna Napza. *Psikomedia*. Volume 6/ No 2: Halaman 16 - 35.
- Albery & Messer. 2005. Comparative Optimism About Health and Nonhealth Events in 8- and 9-Year-Old Children. *Health Psychology*. Volume 24/ No 3: Halaman 316 -320.
- Amril Amarullah. *Terapi Gratis Bagi Pecandu Narkoba*. 2009. (http://nasional.vivanews.com/news/read/61046terapi_gratis_bagi_pecandu_narkoba) diunduh tanggal 27 Juni 2010.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghuftron & Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumlah Pengguna Narkoba Di Indonesia*. 2009. (<http://dunia-narkoba.blogspot.com/2009/03/jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia.html>) diunduh tanggal 27 Juni 2010.
- Katakan Tidak Pada Napza*. 2006. Majalah Figur online Edisi V Tahun 2006.
- Lancastke & Boivin. 2005. Dispositional Optimism, Trait Anxiety, and Coping: Unique or Shared Effects on Biological Response to Fertility Treatment. *Health Psychology*. Volume 24/ No 2: Halaman 171-178.
- Lesatri & Lestari. 2005. Pelatihan Berpikir Optimis Untuk Mengubah Perilaku Coping pada Mahasiswa. *Jurnal Psikodinamik*. Volume 7/ No 2: Halaman 1 - 10.
- Lestari Rini & Koentjoro. 2002. Pelatihan berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang Tinggal di Panti dan Luar Panti Sosial. *Jurnal Indigenous*. Volume 6/ No 2: Halaman 134 - 146.
- Luthans Fred. 2006. *Perilaku Organisasi*, Translated by Vivin Andhika Yuwono. 2006. Yogyakarta: ANDI copyright.
- Marina, S. dan Rasni, Y. 2005. Hubungan Antara Tipe Kepribadian Intravert- Ekstravert dan Tingkah Laku penyalahgunaan Heroin Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Volume 5/ No 1: Halaman 1 - 12.
- Mencari Jalan Penyembuhan Ilahi*. 2008. (http://www.baitonline.org_download:BAIT_edisi_7_30_April,2008jart_1.pdf) diunduh 12 Februari 2011.
- Pecandu Narkoba Capai 3,3 Juta*. 2010- (<http://dutama-syarakat.com/artikel-30274-pecandu-narkoba-capai-33-juta.html>) diunduh tanggal 27 juni 2010.
- Perputaran Uang Narkoba Capai 23 Triliun*. 2010. (http://www.kabarbisnis.com/makro/In-depth/289500Perputaran_uang_narkoba_capai_Rp23_triliun.html) diunduh tanggal 27 Juni 2010.
- Peniwi. Wibhowo. dan Hirawan. 2003. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan pada pengguna napza di luar panti rehabilitasi. *Psikodimensia*. Volume 4/ No 1: Halaman 27 -33.
- Rahayu, Tri I. Ardani Tristiadi A. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media.
- Rugikan Negara, BNN Terus Berupaya Basmi Pecandu Narkoba*. 2010. (<http://www.suaramedia.com/berita-nasional/24362-qjutaan-pecandu-narkoba-rugikan-negara-triliunanq.html>) diunduh tanggal 27 Juni 2010.
- Safaria Triantoro. 2008. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup antara Kelompok Pengguna Napza dengan Kelompok Non-pengguna Napza. *Jurnal Humanitas*. Volume 5/ No 1: Halaman 67 -79.
- Sarasvita Riza. 2002. *Th.VII/2*. Faktor Pengasuhan Dalam Etiologi Gangguan Yang Berhubungan Dengan Zat (Perbandingan Antara Keluarga Dengan Anak Penyalahguna Zat dan Keluarga Tanpa Anak Penyalahguna Zat). *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*. Volume 7/ No 2: Halaman 57 - 69.
- Seligman, Martin. 2008. *Menginstal Optimisme* (edisi terjemahan). Translated by Budhy Yogapranata. 2008. Bandung: PT Karya Kita.
- Susilawati. 2003. Hubungan antara Kematangan Pribadi dan Berpikir Positif dengan Coping terhadap Stres. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suzanne C Segersfom. 2006. How Does Optimism Suppress Immunity? Evaluation of Three Affective Pathways. *Health Psychology*. Volume 25/ No 5: Halaman 653 - 657.
- Trevalga Sri. 2001. Penyalahgunaan napza di kalangan generasi muda. *Jurnal Psikologi*. Volume 5/ No2: Halaman 33 - 45.
- Tiga koma dua Juta orang Indonesia Pengguna Narkoba*. 2010- (<http://berita.kapanlagi.com/hukum-kriminal/3-2-juta-orang-indonesia-pengguna-narkoba-pt2wvjw.html>) diunduh tanggal 27 Juni 2010.
- Tim Penyusun BNN. 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Tim Redaksi KBBI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yurliani dan Eliana. 2007. Gambaran Social Support Pecandu Napza. *Psikologia*. Volume 3/ No 2: Halaman 47 - 54.